

**POLA PENGEMBANGAN "LIFE SKILL"
KEWIRAUSAHAAN BAGI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh: Drs. Effendi Manalu, M.Pd*)

ABSTRAK

Inovasi dalam program pelayanan pendidikan di SD dalam meningkatkan mutu lulusan menghadapi era globalisasi sekarang ini sangat perlu dilakukan. Pendekatan pembelajaran dengan konsep "Board Based Education" berorientasi ketrampilan hidup (life skill) dan sikap usaha mandiri (wirausaha) sangat relevan, terutama dalam kondisi sosial ekonomi bangsa yang masih memprihatinkan. Struktur dan pola pikir serta sikap dan ketrampilan hidup mandiri bagi peserta didik harus dengan diri ditumbuhkembangkan. Perlu dimulai dari pendidikan pengetahuan dasar wira usaha di sekolah dasar/SD.

Pengembangan "life skill" dan sikap kewirausahaan di SD dengan konsep Board Based Education harus selektif. Pola pengembangannya terutama dalam proses pembelajaran harus tetap memperhatikan kebutuhan kemampuan, ketrampilan untuk kerja/kehidupan masyarakat lokal dan luas. Program dan isi pembelajaran dikemas dengan memperhatikan manfaatnya untuk dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan kemandirian kehidupan peserta didik di masa depan. Pengembangan isi sebaiknya dimulai dari yang dikenal oleh peserta didik kemudian ke arah yang lebih luas kompleks dan mendalam..

Seleksi dan pengembangan dapat dilakukan dengan mengangkat suatu pola kehidupan atau sumber penghidupan terintegrasi dengan kurikulum atau dirancang menjadi satu mata pelajaran. Potensi aspek kehidupan yang dipilih harus memiliki prospek ke depan. Metoda pembelajaran dilakukan dengan metoda problem solving atau metoda unit rekonstruksi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi pembelajaran tersebut didorong sikap mandiri dan berani menanggung suatu resiko serta belajar dan berbuat (learning and doing).

A. PENDAHULUAN

Perkembangan atau perubahan tatanan kehidupan dalam era teknologi informatika, industrialisasi

dan globalisasi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat pada abad 21 ini merupakan tantangan terhadap prog-

*)Drs. Effendi Manalu, M.Pd. adalah Dosen FIP UNIMED

ram pelayanan pendidikan di sekolah. Pembaharuan pendidikan, program sekolah harus terus dilakukan, sehingga relevan dengan tuntutan kebutuhan kehidupan masyarakat yang semakin mendunia (cyber nations). Kinerja sekolah sebagai lembaga yang diyakini untuk menumbuhkan kembangkan kompetensi atau keterampilan dasar kerja sumber daya manusia (SDM) harus tetap diperbaharui mutunya. Sekolah yang hanya legalisasi atau produksi sertifikat sangat tidak relevan dengan tuntutan zaman.

Program pembelajaran di sekolah harus lebih dari sekedar mendorong peserta didiknya agar belajar untuk tahu (*learning to know*) dan belajar untuk dapat melakukan sesuatu (*learning to do*). Tetapi, program harus mampu mengakomodasikan atau mempersiapkan (*providing*) peserta didik memiliki jati diri (*learning to be*), percaya diri (*learning to self confidence*) dan mandiri dalam hidup/penghidupannya serta untuk berkemampuan hidup berdampingan (*learning to live together*) dalam kehidupan yang bernuansa etos dan mutu kerja. Sebab, pada abad 21 ini, persaingan keunggulan kemampuan SDM sangat kuat. Mereka yang rendah mutunya tidak memiliki keterampilan hidup/kerja (*life skills*) dan tidak mandiri akan tertinggal, bahkan tersisih dari potensi kehidupan yang layak dalam lingkungannya.

Kondisi hasil pendidikan sekolah dewasa ini, berdasarkan temuan Dirjen Dikdasmen (2001)

bahwa, banyak peserta didik setiap tahunnya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka pada dasarnya belum siap untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang ada dan mereka tidak mampu untuk berinisiatif membuka lapangan kerja sendiri. Mereka lulus atau tamat sekolah tanpa memiliki keterampilan kerja, sehingga jadi pengangguran dan beban dalam dunia kerja yang ada.

Oleh karena itu, diupayakan pengembangan program pendidikan sekolah, terutama pendidikan dasar dan menengah untuk menerapkan konsep "Board Based Education (BBE)" berorientasi pembekalan kemampuan usaha sendiri/mandiri. Pengembangan dan improvisasi ketrampilan kerja dengan sikap kewirausahaan dalam program BBE merupakan kebijakan pendidikan yang diharapkan diterapkan secara terorganisasi, buka sekedar kursus ketrampilan, tetapi harus merupakan pendidikan yang mampu membekali pengetahuan, sikap, moral tinggi dan ketrampilan untuk bekerja, dan improvisas/pengembangan usaha kepada peserta didik.

Kebijakan penerapan BBE di sekolah harus disambut dengan positif. Tidak hanya di sekolah lanjutan, tetapi harus dengan ini dikembangkan di sekolah dasar (SD). Kepada peserta didik SD perlu diberikan pembekalan dasar keterampilan atau pengenalan potensi riil hidup dan penghidupan yang terdapat di masyarakat luas terutama lingkungannya.

Penerapan konsep BBE di SD sangat substansial dan elementer dalam pembangunan SDM beretos kerja dan berwirausaha sejak di SD. Peserta didik SD dengan dini belajar untuk hidup dan kehidupan dari keterpaduan dasar akademik dan okupasional dari potensi lingkungannya untuk lapangan wira usaha yang akan dikembangkan di masa datang.

B. KETRAMPILAN HIDUP KEWIRAUSAHAAN DALAM KURIKULUM SD

Salah satu inovasi pendidikan yang berorientasi pada pembekalan keterampilan hidup (life skill) dan sikap kewirausahaan bagi peserta didik. Adalah pendekatan program BBE. Pengembangan "life skill" atau kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan SD, bukan hanya sekedar untuk membantu peserta didik agar dapat mengenal dan menyesuaikan diri pada kehidupan masyarakat lingkungannya. Tetapi lebih bersifat pragmatis. Peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan berkemampuan dasar kerja dan sikap-mental wirausaha dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dalam konsep pendidikan SD ini, pengembangan program/kurikulum pembelajaran harus dimampukan untuk memberikan bekal dasar kemampuan dan sikap hidup layak selain melanjut kependidikan lebih tinggi, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Pradigma baru pendidikan SD dengan BBE, kewirausahaan mendorong kinerja SD mengarah pada

konstruksi sikap - mental beretos kerja bagi peserta didik. Meningkatkan mutu kinerja institusi SD berkemampuan menjadi "agent of social change" dan "social engeneering" sesuai kapasitasnya. SD dimampukan dapat mengembangkan, mengendalikani nilai perubahan sosial, ekonomi dan budaya kerja serta produktivitas masyarakat menuju kawasan kehidupan mandiri (wira usaha) yang lebih baik dan luas.

Prinsip tujuan dan strategi pelaksanaan BBE di sekolah, sesuai dengan kebijakan pemerintah sebagai berikut :

- a. Prinsip tujuan
 - 1). Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
 - 2). Memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan.
 - 3). Menjadikan pendidikan benar - benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.
- b. Prinsip dasar strategi
 - 1). Pendekatan BBE tidak mengubah sistem pendidikan saat ini.
 - 2). Pendidikan tidak hanya sebagai sarana latihan.
 - 3). Etika sosial religius bangsa, nilai - nilai Pancasila harus terimbangi dalam pelaksanaan BBE.

- 4). Orientasi pembelajaran adalah learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together.
- 5). Optimalisasi potensi wilayah dalam kehidupan masyarakat luas (global).
- 6). Manajemen berbasis sekolah dan berbasis masyarakat serta kolaboratif.
- 7). Paradigma "school to work" harus mendasari segenap kegiatan pendidikan.

B. POLA PENGEMBANGAN KETRAMPILAN HIDUP MANDIRI DI SD

Pengembangan ketrampilan hidup mandiri dengan konsep BBE di SD dapat dilakukan dengan 2 (dua) pola, yakni (1) pola terpadu dengan mata pelajaran dan (2) pola mata pelajaran keterampilan kerja (life skills) tersendiri. Pola yang pertama yakni pada setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan memberi keterampilan kerja. Pengembangannya lebih bersifat pemaknaan dari materi akademik terhadap aplikasinya dalam kehidupan. Pembelajaran dapat menggunakan kehidupan masyarakat sekitar sebagai medium praktikum dan pemaknaan ilmu pengetahuan terhadap kehidupan riil di masyarakat. Pola yang kedua, dikembangkan satu mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran keterampilan kerja, misalnya beetrnak ikan hias atau yang lain. Materinya dikenal secara paket dan pembelajarannya dapat berupa ekstra kurikuler atau intra kurikuler pengganti mata pelajaran tertentu dari

muatan lokal yang sekarang. Praktikum lebih banyak dari pada teori.

Kedua pola di atas sangat baik dilakukan di SD. Pola yang pertama dan yang kedua dapat diterapkan dengan serentak secara proporsional. Persoalan dalam proses pengembangannya yang perlu dipertimbangkan selain dari materi adalah medium dan metoda serta seleksi dari isi materi pembelajaran "life skills" tersebut. Orientasi pembelajaran adalah kemampuan kompetensi yang nyata dibutuhkan dan harus dapat dikuasai secara sistematis, mendalam dan bermakna bagi peserta didik untuk hidup di masyarakat. Penerapan BBE bukan hanya tentang pemahaman, tahu konsep disiplin ilmu tertentu lainnya. Pembelajaran menjadi mengarahkannya pada proses belajar "subject academic" atau hanya learning to know and to do, tidak akan berarti dalam pembekalan keterampilan hidup dan tidak akan berpengaruh terhadap perbaikan kehidupan masyarakat, sosial ke depan. Tetapi harus mampu beretos kerja, mandiri dan hidup berdampingan dengan masyarakat dari bidang kehidupan lainnya.

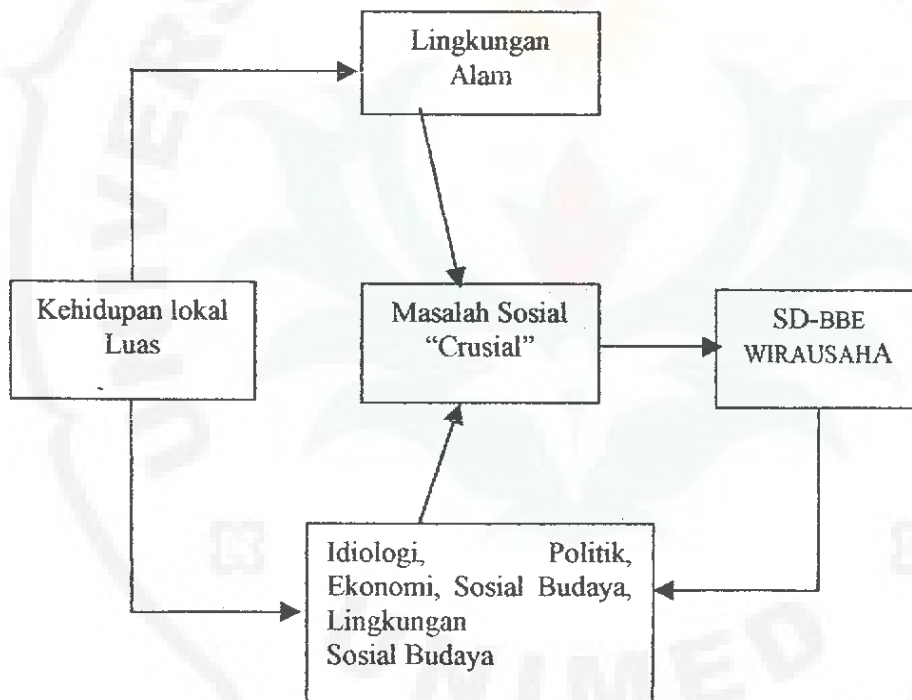
Oleh karena itu, implikasi BBE berorientasi kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan kewirausahaan bagi peserta didik di SD dalam pengembangan isi materi pembelajaran dasar harus selektif. Mata pelajaran dan isi materi diseleksi dan dikembangkan berdasarkan, apakah unsur isi mata pelajaran BBE merupakan sesuatu yang penting

PENERAPAN IPTEKS

untuk keterampilan hidup mandiri dan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat sekarang ini dan ke depan. Pengembangan demikian satu ide dengan konsep rekonstruksi sosial oleh Mc Neil (1985). Secara skematis,

pola pengembangan, isi materi pembelajaran ketrampilan hidup mandiri (wirausaha) dengan pendekatan BBE dan konsep rekonstruksi di SD mengikuti langkah sebagai berikut:

- **Langkah pertama**, seleksi materi dan isi dengan memperhatikan bagan di bawah ini:



Setelah mendiskusikan gambaran bahan / isi muatan pendidikan ketrampilan hidup mandiri, BBE yang akan diangkat dari pola kehidupan,

kemudian dapat dihubungkan dengan kategori sumber kehidupan dari alam, dapat diperhatikan seperti pada matriks di bawah ini :

PENERAPAN IPTEKS

Lingkungan alam Pola kehidupan	Pantai	Dataran rendah	Dataran tinggi	Pegunungan
Perikanan laut/darat	x	x	x	x
Peternakan	x	x	x	x
Persawahan	x	x	x	x
Perladangan/perkebunan	x	x	x	x
Perdagangan	x	x	x	x
Kerajinan rakyat industri rumah - tangga	x	x	x	x
Perindustrian	x	x	x	x
Pariwisata	x	x	x	x

Implikasi konsep BBE untuk pengembangan kemampuan/ketrampilan kehidupan yang tergambar dalam setiap pola kehidupan seperti di atas, harus dikaji secara sistematis oleh guru, yang mana merupakan masalah dalam setiap pola tersebut wajar diberikan untuk peserta didik di SD.

- **Langkah kedua**, perumusan tema utama dan penetapan bidang serta isi materi pembelajaran. Bila setiap pola itu dianggap merupakan masalah (sesuai di lingkungan masing - masing), guru mengangkat masalah tersebut dengan merumuskan dalam bentuk pertanyaan, misalnya :

1. Bagaimana merubah pola kehidupan perikanan laut/darat sekarang ini untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat ?
2. Dapatkah pola kehidupan peternakan yang sekarang ini diperbaharui kembali agar setiap orang dapat memanfaatkan hasil (produksi)-nya?
3. Bagaimanakah pola kehidupan pertanian/persawahan seperti sekarang ini memberikan kekuatan untuk menghadapi ancaman - ancaman yang akan mengganggu sumber pangan dan kelangkaan hidup masyarakat?

4. Bagaimanakah pola perladangan/ perkebunan sekarang ini untuk peningkatan perekonomian masyarakat ?
5. Bagaimanakah peranan tata – perekonomian sekarang ini untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lemah dan meningkatkan taraf hidup petani dan pengrajin? Kerajinan yangmana relevan untuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat?
6. Bagaimanakah pola kehidupan kerajinan rakyat/industri rumah tangga yang ada di daerah ini, dapatkan atau bagaimana kemampuannya menghadapi ancaman – ancaman dari industri besar? Apakah dapat dijual di pasar internasional?
7. Bagaimanakah pengaruh perindustrian sekarang ini terhadap integritas kemanusiaan ?

-Langkah ketiga, proses pembelajaran laboratoris atau praktikum lapangan. Pengembangan bahan/isi muatan BBE dengan dasar konsep rekonstruksi sosial seperti di atas, mengundang pengungkapan yang lebih mendalam oleh peserta didik. Di

mana peserta didik bukan saja/hanya mendalami konsep dan pengenalan problema dari buku – buku dan kegiatan laboratorium, tetapi juga peserta didik harus terjun mendalaminya dari kehidupan nyata dalam masyarakat. Peserta didik dapat belajar secara **vicorius** (belajar langsung dari lapangan) sebagai pelaku kegiatan sosial yang merupakan tema pokok/utama pembahasan.

- Langkah keempat, pengembangan topik opsional dari tema utama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan atau metode unit. Tema utama seperti yang diutarakan (yang dirumuskan dalam pertanyaan) tersebut pada halaman terdahulu, tentu saja masih dapat di kembangkan lagi dalam bentuk – bentuk pertanyaan yang lebih khusus atau spesifik, sehingga merupakan topik – topik dan kemudian menjadi sub – sub topik yang operasional dan berhubungan dengan tema utamanya.

Pengembangan tema utama yang merupakan isi dari pembelajaran wirausaha dengan pendekatan BBE dan rekonstruksi sosial dapat digambarkan seperti berikut :



Tema utama adalah rumusan pertanyaan yang merupakan problema pokok yang dilihat penting di masyarakat untuk dibahas dalam kegiatan pleno, topik - topik (sub - topik) dirumuskan juga dalam bentuk pertanyaan yang merupakan problema khusus yang dijabarkan dari tema utama/topik utama dan merupakan "jari - jari dari roda" yang berporos ke tema utama serta berhubungan dengan lingkaran "roda luar" yang meliputi kehidupan masyarakat dan sebelum menembus lapisan kehidupan masyarakat tersebut atau untuk sampai menerobos kehidupan nyata dalam masyarakat tersebut, terdapat kajian - kajian sosiologis (sosial studi), matematis, pengetahuan alam, bahasa dan seni. Kajian tersebut mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik.

Topik - topik dan atau sub topik yang berpusat ke tema utama, dibahas dalam kegiatan - kegiatan tertentu, misalnya kegiatan diskusi, percobaan - percobaan, latihan - latihan, kunjungan lapangan, dan lain - lain yang merupakan kegiatan untuk memecahkan masalah dalam topik tersebut. Dalam hal ini, topik - topik dan atau sub - sub topik (kalau ada) adalah merupakan penunjuk terhadap peserta didik tentang kegiatan apa yang akan dilakukannya.

D. Implikasi Terhadap Pengembangan BBE Sebagai Bentuk Pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar)

Pengembangan muatan lokal dengan konsep rekonstruksi sosial sebagai bentuk pelaksanaan proses belajar mengajar, muatan lokal tersebut dikembangkan dalam bentuk "unit teaching", dimana unit ini

merupakan "roda" (gambar pada hal. 7) yang berporos terhadap suatu masalah sosial yang (crucial", yang disebut tema utama.

Komponen - komponen yang tercakup dalam pengembangan muatan lokal rekonstruksi sosial ini adalah komponen tema utama/topik pokok, tujuan umum dan khusus, topik/sub topik (menggambarkan isi), alternatif strategi belajar mengajar (sesuai dengan topik - topik berupa metode, dan kegiatan - kegiatan peserta didik), alternatif sumber belajar/media dan proses evaluasi.

Pengembangan muatan lokal rekonstruksi sosial untuk DBM dengan bentuk unit dimaksud, masalah pokok yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan itu, bukan saja karena masalah sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, namun masalah sosial tersebut hendaknya dilihat dan diseleksi berdasarkan, apakah sesuai dengan minat, tingkat kematangan (kematangan intelektual, emosional, pengalaman, dan kematangan sosial) peserta didik SD?

Masalah - masalah itu juga perlu dipikirkan guru (sebagai pengembangan kurikulum pendidikan integratif membekali kemampuan wirausaha peserta didik). Guru harus mampu melihat bahwa masalah kehidupan yang mana dapat merangsang peserta didik berpikir dan berbuat sebanyak mungkin. Masalah itu dapat memperluas pengetahuan peserta didik dan menumbuhkembangkan sikap wirausaha yang dinamis atau berguna untuk memperbaharui pola kehidupannya/

masyarakat, sehingga terdapat kehidupan yang semakin baik.

Pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar muatan lokal rekonstruksi sosial ini adalah pendekatan ketrampilan proses dengan bentuk siswa belajar aktif untuk memecahkan masalah sosial. Melalui pendekatan ini dikembangkan keterampilan proses dengan bentuk siswa belajar aktif untuk memecahkan masalah sosial. Melalui pendekatan ini dikembangkan keterampilan berpikir peserta didik, dengan melakukan kegiatan - kegiatan mengamati, mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menganalisis data, menafsirkan data atau mengadakan inferensi, menginterpretasi, menarik kesimpulan, merumuskan generalisasi, mengkomunikasikan, baik secara tertulis maupun secara lisan dan memecahkan masalah - masalah.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir tersebut dilakukan/diterapkan metoda "**problem solving**", **unit project**, **learning by doing**, **vicorius learning** dan **meaningfully learning**. Metoda pemecahan masalah yaitu memecahkan masalah - masalah sosial baik yang tergambar dalam topik pokok, sub topik. Masalah itu dirumuskan dengan pertanyaan yang tajam, sehingga peserta didik memikirkan hipotesis (jawaban sementara) yang memungkinkan merupakan jawaban atau menyelesaikan masalah. Peserta didik juga terdorong untuk membuktikan apakah jawaban sementara atau hipotesisnya itu benar atau tidak sebagai penyelesaian atau jawaban

masalah, sehingga peserta didik berusaha mengumpulkan data sebanyak - banyaknya dengan melakukan percobaan - percobaan, meneliti kepustakaan, atau terjun kelapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara.

Dengan data - data yang diperoleh, dilaporkan, diklasifikasikan, dianalisis oleh peserta didik (secara diskusi kelompok), mereka menguji kebenaran jawaban sementara (hipotesis) yang dikembangkannya. Hasil pengujian hipotesis berdasarkan analisis data yang dihubungkan dengan jawaban (hipotesis) tersebut direfleksikan dan diinferensikan oleh peserta didik untuk perumusan kesimpulan. Kondisi demikian, memberikan kesempatan bagi peserta didik berbuat atau bertindak secara rasional dalam masyarakat.

Dalam proses pemecahan masalah tersebut, mungkin menggunakan pengetahuan matematik, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, atau mungkin juga menggunakan pengetahuan kesenian, sehingga pengetahuan peserta didik berkembang juga untuk bidang - bidang tersebut, hal ini berarti bahwa dalam bentuk pengajaran muatan lokal rekonstruksi sosial dimaksud, terdapat keterkaitan atau hubungan bidang pengetahuan tersebut terhadap kehidupan sosial.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis atau pembahasan pada bab - bab terdahulu maka menurut pemikiran

penulis ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengimplementasikan konsep BBE dan pendekatan rekonstruksi sosial positif untuk pengembangan kemampuan dasar atau ketrampilan dasar hidup kewirausahaan dalam kurikulum SD sangat relevan pada masa kini dan yang akan datang. Pola pengembangan muatan **Life Skill**, BBE dari sumber kehidupan nyata di masyarakat lokal dan atau nasional akan lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik dan masyarakat di "lokal" tersebut. Mereka merasakan bahwa pendidikan itu adalah untuk hidup dan penghidupan.
- b. Implikasi konsep tersebut menggunakan lingkungan sebagai objek, materi dan isi pembelajaran akan mengajak para peserta didik menggunakan konsep - konsep ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan yang tidak dibatasi oleh disiplin ilmu tertentu, menganalisis lingkungannya dan secara konstruktif akan berusaha mandiri untuk mengubah dan memperbaiki lingkungan tersebut ke arah yang lebih baik dan berusaha melestarikan kekayaan yang relevan dengan pembangunan masyarakat atau relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

- c. BBE demikian akan dapat menumbuhkan daya kritis, produktif, kreatif dan konstruktif dan sikap **wirausaha** dalam diri peserta didik.

F. SARAN

- a. Menerapkan konsep BBE dalam pengembangan program pendidikan wirausaha atau ketrampilan hidup mandiri sejak dini di SD haruslah diseleksi dengan falsafah Pancasila yang merupakan sistem nilai bangsa, sehingga bukan memasukkan ajaran yang langsung kepada gerakan buruh dan penggunaan bahasa "marxist" yang cenderung dalam usaha revolusi politik. Pemahaman potensi alam akan membuat masyarakat kerja, produktif sebagai dasar pengembangan program ketrampilan kerja.
- b. Tingkat kematangan dan minat peserta didik harus diperhatikan serta kebutuhan lapangan kerja di masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

Allman, S. Audean, CS., 1980, **Curriculum Development, A Reflection Programmatic Trends**, american Press, Boston.

Ansyar, Mohammad, 1989, **Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum**, Dikti., Depdikbud, Jakarta.

Brameld, Theodore, 1956, **Toward a Reconstructed Philosophy of Education**, The Dryden Press, New York.

Depdikbud, 1987, **Kurikulum Sekolah Dasar**, Jakarta.

Depdikbud, 1987, **Petunjuk Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0421/U/1987**, Jakarta.

Depdikbud, 2002, **Petunjuk Pelaksanaan Board Based Education**, Jakarta

Hamalik, Oemar, 1989, **Pengajaran Unit Pendekatan Sistem**, Mondar Majau, Bandung.

Kaber, Achasius, 1988, **Pengembangan Kurikulum**, Dikti., Depdikbud., Jakarta.

MacDonald, James B., and Howard John, eds., 1970, **Where It's At : Radical Prespectives in Sociology**, Harper and Row, New York.

McNeil, Joh D., 1985, **Curriculum. A Comprehensive Introduction Little**, Brown an Company, Toronto.

Metcalf, Lawrence E., and Maurice P. Hunt, 1970, **Relevance and the Curriculum**, Phil Delta Kappan.

Nasution, S., 1982, **Asas – asas Kurikulum**, Jemmars, Bandung.

Nasution, S., 1989, **Kurikulum dan Pengajaran**, Bina Aksara, Jakarta.

Nasution, S, 1990, **Pengembangan Kurikulum**, CAB, Bandung.

PENERAPAN IPTEKS

Titus, Harold H., Cs., 1979, **Living Issues in Philosophy**, Wadsworth Publishing Company, California.

Todaro, michael P., 1979, **Economic Development in the Third World**, Longmen Inc, New York.